

Peran Kepemimpinan Dalam Membangun Budaya Organisasi Multikultural Di Sekolah Menengah Atas

Rahma Faizza Salsabila¹ ✉, Wislla Febrianti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

Abstrak

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian dan persatuan di dalam komunitas yang beragam budaya. Penelitian ini berupaya untuk memahami peran kepemimpinan dalam membangun budaya organisasi multikultural di Sekolah Menengah Atas, dengan studi kasus SMA Negeri 2 Lamongan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pendidikan yang memiliki keragaman. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pengumpulan data tersebut dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru pendidik, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan berbeda yaitu pengurangan data, pemaparan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menyoroti peran penting kepemimpinan dalam membangun suasana belajar yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Kepala sekolah dan para pengajar berperan secara aktif sebagai contoh dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan antaragama, penerapan kurikulum yang berbasis multikultural, serta pembelajaran yang menghargai perbedaan. Penerapan kepemimpinan transformasional ini dapat mendorong semangat kolaborasi dan solidaritas di antara siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Kata Kunci: *Kepemimpinan; budaya; pendidikan; multikultural.*

Abstract

Multicultural education plays a crucial role in fostering peace and unity within a culturally diverse community. This study aims to understand the role of leadership in fostering a multicultural organizational culture in senior high schools, using SMA Negeri 2 Lamongan as a case study. This study is motivated by the importance of implementing multicultural values in a diverse educational environment. The research method used is field research with a qualitative descriptive approach, while data collection was conducted through interviews, direct observation, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted in three distinct stages: data reduction, data presentation, and conclusions. The results highlight the crucial role of leadership in fostering an inclusive, tolerant, and equitable learning environment. The principal and teachers actively serve as role models in instilling multicultural values through interfaith activities, the implementation of a multicultural-based curriculum, and learning that values differences. The application of transformational leadership can foster a spirit of collaboration and solidarity among students from diverse backgrounds.

Keywords: Leadership; culture; education; multicultural.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun suasana belajar yang inklusif dan mendukung seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan budaya. Pemimpin pendidikan dituntut mampu mengelola keberagaman dengan bijak, menumbuhkan sikap toleransi, serta menanamkan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah. Globalisasi dan dinamika sosial telah memperluas interaksi antarbudaya, menjadikan lembaga pendidikan sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural (Syaharuddin & Mohamad Iwan Fitriani, 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas di lingkungan sekolah.

Pendidikan bukan hanya dilihat sebagai cara untuk menyampaikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan, tetapi juga melibatkan usaha untuk memenuhi kebutuhan, potensi, dan harapan individu demi meraih kualitas hidup yang terbaik. Bagi anak-anak yang berada dalam fase perkembangan menuju dewasa, pendidikan menjadi sarana penting yang membantu mereka mengenali diri sendiri, meningkatkan kedewasaan dalam berpikir, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Melalui pendidikan, siswa dibimbing untuk membangun karakter yang baik, memiliki etika, dan beradaptasi dengan perubahan sosial serta budaya yang terus berubah. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai proses dalam membentuk manusia secara utuh agar dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. (Putri, 2023)

Pendidikan multikultural muncul sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menghargai keberagaman serta membentuk sikap toleransi sejak usia muda. Dengan cara pembelajaran yang mengenalkan siswa kepada berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama, diharapkan sekolah dapat menanamkan sikap saling menghormati antarindividu. Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter siswa agar bisa hidup damai dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Zamzami et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme memiliki fungsi yang penting untuk mengurangi timbulnya prasangka, stereotip, dan perilaku diskriminatif yang dapat memicu terjadinya konflik sosial. Melalui penerapan ini, diharapkan para siswa bisa mengembangkan sikap menghargai perbedaan serta meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan dan kesatuan bangsa (Rasyid, A. Ramli Raffli, 2024).

Beragam studi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam membangun budaya organisasi yang terbuka terhadap perbedaan. Brazill & Ruff (2022) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional dalam pendidikan multikultural mencakup kemampuan memahami keragaman nilai, budaya, dan pengalaman individu dalam organisasi, sehingga setiap guru, staf, maupun peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Namun, meskipun banyak penelitian menyoroti pentingnya nilai-nilai multikultural, penerapannya di lapangan masih menghadapi tantangan, termasuk pengelolaan ketegangan sosial akibat perbedaan agama atau budaya, serta kebutuhan untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima tanpa diskriminasi (Hartono et al., 2024).

Menurut Risa et al., (2024), pengembangan kurikulum berbasis multikultural harus dirancang sejak tahap perencanaan dengan memasukkan nilai-nilai keberagaman dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut perlu tercermin dalam materi pembelajaran, cara mengajar, dan pembelajaran yang digunakan di kelas, serta dikembangkan pula melalui kegiatan pengembangan diri di sekolah. Selain itu, Futaqi (2022) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan yang multikultural juga memiliki peran krusial untuk menjamin bahwa isi pelajaran mencerminkan beragam budaya dan memberikan peluang kepada siswa

untuk mengenal berbagai sudut pandang yang berbeda dalam komunitas. Oleh sebab itu, studi ini berfokus untuk menyelidiki penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Meskipun penerapan nilai-nilai multikultural telah terlihat di SMA Negeri 2 Lamongan, pelaksanaannya belum sepenuhnya menunjukkan keselarasan antara tujuan pendidikan multikultural dan praktik di lapangan. Keberagaman latar belakang siswa menjadikan tantangan bagi kepemimpinan sekolah dalam membangun budaya organisasi yang inklusif dan berkeadilan. Kondisi ini menunjukkan pertanyaan mengenai sejauh mana peran kepemimpinan dalam mengelola keberagaman tersebut, bagaimana bentuk strategi yang diterapkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, serta kendala apa yang muncul dalam proses pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Uraian permasalahan tersebut menjadi landasan utama dilaksanakannya penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam peran kepemimpinan dalam menciptakan budaya organisasi multikultural di SMA Negeri 2 Lamongan serta mengidentifikasi tantangan dan pendekatan yang diterapkannya di lingkungan sekolah yang beragam. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaan kepemimpinan pendidikan multikultural, seperti terbatasnya pemahaman pemimpin terhadap isu-isu sosial dan budaya serta adanya prasangka dan diskriminasi di lingkungan pendidikan (Iqbal Aidar Idrus et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sarana pendukung, metode pengajaran yang belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai multikultural, serta variasi latar belakang siswa yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap keberagaman. Sebagai ilustrasi, di SMA Negeri 2 Lamongan terdapat hampir 700 siswa dengan keyakinan, data menunjukkan terdapat 412 siswa beragama islam, 172 siswa beragama kristen, dan 114 siswa beragama katolik. Situasi ini menegaskan perlunya evaluasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi. Sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa merasa dihormati dan diterima.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna dan menegaskan bahwa peran kepemimpinan sangat menentukan arah dan kualitas implementasinya di sekolah

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian di lapangan, yang berarti pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap subjek dan objek yang diteliti, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama mengenai fungsi kepemimpinan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Pendekatan yang diambil adalah studi kasus, karena penelitian ini menganalisis situasi nyata di satu sekolah untuk memperoleh gambaran kontekstual yang utuh mengenai pelaksanaan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan. Metode kualitatif diterapkan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam, yaitu informasi yang memiliki arti. Arti tersebut merupakan data yang sesungguhnya yang mencerminkan nilai-nilai mendasar dibalik data yang terlihat (Sugiyono, 2020).

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMA Negeri 2 Lamongan, lima guru pengajar, dan delapan siswa yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan memperhatikan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pengajar, dan peserta didik untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai peran kepemimpinan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam aktivitas

serta interaksi di lingkungan sekolah. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keragaman siswa dan langkah kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah. Dokumentasi ini mencakup berbagai catatan, laporan dan kebijakan sekolah untuk membangun suasana belajar yang saling menghormati.

Selanjutnya menurut Sahir (2022) Metode analisis data yang diterapkan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

a. Pengurangan Data

Meringkas Informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek penting untuk dibicarakan atau ditarik kesimpulan. Pengurangan data ini dapat dilakukan dengan cara mengolah informasi atau menyimpulkan poin-poin penting agar tetap berhubungan dengan penelitian.

b. Pemaparan Data

Pemaparan data merupakan kumpulan informasi yang tersusun dengan baik yang memungkinkan munculnya suatu kesimpulan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah fase akhir dalam pengolahan data penelitian, yang dapat dilakukan dengan mengevaluasi kesesuaian antara pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terdapat dalam konsep-konsep utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian dan persatuan di dalam komunitas yang beragam. Di Indonesia yang memiliki berbagai suku, agama dan budaya, pendidikan multikultural berfungsi untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat. Kepemimpinan di dalam lembaga pendidikan memegang posisi penting dalam menciptakan budaya organisasi multikultural. Kepala sekolah dan guru pendidik di SMA Negeri 2 Lamongan menjadi teladan utama dalam menumbuhkan budaya toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan di kalangan siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan Ubadah & Wanto (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan dalam sikap multikultural menjadi faktor penting dalam membangun sifat siswa yang menghargai perbedaan. Salah satu tindakan nyata yang diimplementasikan di SMA Negeri 2 Lamongan adalah penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran dan praktik langsung. Selain itu sekolah secara konsisten menyelenggarakan berbagai program lintas agama dan budaya dengan maksud memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengenal dan menghargai keberagaman. Proses belajar juga dirancang dengan pendekatan inklusif untuk menciptakan suasana saling menghormati serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesenjangan antara siswa.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dan guru pengajar yang mampu membimbing semua civitas sekolah agar berkomitmen terhadap nilai-nilai multikultural. Melalui kebijakan, dukungan program, dan pembinaan bagi guru serta peserta didik, SMA Negeri 2 Lamongan mampu mewujudkan lingkungan pendidikan yang mendorong kesadaran akan keberagaman. Keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Lamongan dapat terlihat dari dampak positif yang ditimbulkan, baik dalam interaksi antar peserta didik maupun dinamika sosial di lingkungan sekolah. Melalui penyelenggaraan kegiatan lintas agama dan budaya, siswa mempunyai peluang untuk mengembangkan rasa empati dan menghormati perbedaan. Pendidikan yang inklusif dan berlandaskan pada multikulturalisme memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi lebih menerima dan menghargai orang lain. Pendidikan yang memiliki perspektif multikultural sangat berperan dalam membangun keharmonisan di antara keragaman yang terdapat di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan dalam interaksi antar individu dari beragam latar belakang. Metode ini tidak hanya menunjukkan kepada siswa tentang adanya perbedaan, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk

mengalami secara langsung manfaat dari keragaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Prof. Dr. Abdullah Idi, 2021).

Pentingnya pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya ini sejalan dengan tujuan di SMA Negeri 2 Lamongan, yaitu tidak sebatas pencapaian intelektual saja melainkan juga pengembangan kecerdasan emosional dan sosial yang baik. Hasil dari pengumpulan data menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Lamongan memiliki siswa dengan berbagai latar belakang kepercayaan, termasuk islam, kristen, dan katolik. Keberagaman ini tentunya menjadi sebuah tantangan bagi pihak sekolah, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif dan saling menghormati. Untuk menumbuhkan rasa persatuan di tengah perbedaan tersebut, sekolah mengadakan berbagai program yang melibatkan semua siswa tanpa memandang perbedaan agama. Kegiatan ini dilakukan secara rutin yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan berbagai tradisi dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Di samping itu, sekolah juga menghimbau siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan tujuan untuk memperkuat sikap saling menghargai dan meningkatkan kolaborasi di antara mereka. Hal ini sesuai dengan Ninik Hidayati et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa kebiasaan yang diterapkan secara rutin memiliki peranan penting dalam membangun nilai-nilai karakter pada siswa. Oleh karena itu, proses ini dapat membantu membentuk sikap toleran dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial.

Meskipun SMA Negeri 2 Lamongan telah berhasil menerapkan pendidikan multikultural, dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah kendala. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah beragamnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai toleransi dan penerimaan perbedaan. Contohnya, ketika diskusi mengenai budaya lokal, sebagian siswa merasa kurang yakin untuk mengungkapkan pendapat mereka karena tidak cukup mengenal budaya lain. Hal ini menciptakan kesalahpahaman, kondisi ini memerlukan peran pemimpin atau guru untuk memberikan bimbingan dan penjelasan yang lebih mendalam agar siswa dapat menyadari bahwa setiap budaya memiliki hal-hal positif, serta belajar untuk menghormati perbedaan tanpa berprasangka negatif. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung juga merupakan tantangan tersendiri. Misalnya, ruang belajar yang tidak memadai sering kali menghambat pelaksanaan kegiatan, dikarenakan ukuran kelas yang kecil dan kurang fasilitas pendukung lainnya. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, sekolah terus berupaya melakukan perbaikan, baik dalam menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa maupun dalam meningkatkan kualitas fasilitas, sehingga pelaksanaan pendidikan multikultural bisa berjalan lebih efektif.

Penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Lamongan juga tercermin melalui pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum dirancang untuk memasukkan nilai-nilai toleransi, menghargai keragaman, dan pemahaman budaya melalui berbagai mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Pendidik menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa, seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran yang berbasis proyek. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Selain itu, nilai-nilai multikultural juga diintegrasikan dalam materi pembelajaran dengan cara yang relevan, serta menghubungkannya dengan kondisi sosial.

Pembahasan

1. Visi Pendidikan Multikultural

Kepemimpinan di bidang pendidikan multikultural memiliki fungsi penting dalam membangun suasana belajar yang terbuka serta meningkatkan produktivitas siswa. Menurut Datunsolang et al., (2022) "Pendidikan multikultural merupakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan dalam membumikan atas kondisi perbedaan dan persamaan hak peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama. Proses pembelajaran ini dapat mengembangkan kondisi yang kondusif yang memandang keunikan peserta didik

tanpa membedakan karakteristik latar belakang budayanya. Lebih lanjut, seorang pendidik perlu mengidentifikasi konsep tentang visi dan tujuan yang jelas mengenai pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan dalam sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan perilaku kepada seluruh peserta didik dan semua warga dalam lingkungan sekolah, sehingga suasana yang tercipta disekolah mampu mengembangkan dan memvisualkan sebuah interaksi social yang edukatif berdasarkan nilai-nilai multietnis dan multibudaya dalam lingkungan sekolah”.

Untuk mewujudkan pendidikan yang didasari prinsip-prinsip multikultural, diperlukan kurikulum, model pengajaran, lingkungan sekolah, aktivitas diluar jam pelajaran, serta peran pengajar yang mencerminkan semangat multikulturalisme (Widiatmaka et al., 2022). Proses penilaian terhadap isi, pendekatan, dan kurikulum hendaknya mempertimbangkan keberagaman tanpa adanya unsur diskriminasi. Sekolah perlu memilih materi dan konten pembelajaran yang menonjolkan penghargaan serta pengakuan terhadap berbagai budaya dan sistem nilai. Selain itu, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus diciptakan agar mendorong sikap saling menghormati antarbudaya, membangun hubungan yang harmonis antara guru, staf, dan peserta didik dari latar belakang berbeda, serta memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang asal budaya, diterima dan dihargai secara setara (Firtikasari & Andiana, 2023).

Pendidikan multikultural adalah metode yang efektif untuk mencapai kesatuan di dalam suatu bangsa. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan harta yang berharga yang perlu dilindungi untuk kepentingan bersama, serta untuk mengatasi fanatisme yang berbasis suku, agama, atau klaim kebenaran yang bisa menyebabkan perpecahan bangsa. Selain itu, pendidikan multikultural juga menambah wawasan tentang keberagaman budaya, yang merespon perubahan dalam demografi dan budaya, baik dalam skala lokal maupun global, karena pendidikan selalu berhubungan dengan fakta sosial dan budaya. Pendidikan seharusnya bertujuan untuk membangun masyarakat yang tidak hanya menghargai status sosial dan kekayaan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang menyeluruh.

Pendekatan multikultural dalam pendidikan memiliki peranan penting untuk mengatasi kelemahan, kegagalan, dan praktik diskriminatif pada setiap aspek pembelajaran. Pendidikan ini membangun sikap saling menghargai, keikhlasan, dan toleransi terhadap beragam budaya yang terdapat di masyarakat. Dengan cara ini, diharapkan akan terbentuk ketahanan dan fleksibilitas mental bangsa dalam menghadapi konflik sosial, serta membangun suasana pembelajaran yang adil dan inklusif. Di samping itu, pendidik perlu merumuskan secara jelas visi dan tujuan pendidikan multikultural yang akan diterapkan di lingkungan sekolah. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman kepada seluruh peserta didik maupun warga sekolah. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang terbentuk di sekolah dapat mendorong terciptanya interaksi sosial yang mendidik dan mencerminkan nilai-nilai keberagaman etnis dan budaya dalam aktivitas sehari-hari di dunia pendidikan (Datunsolang et al., 2022).

Pendidikan yang berlandaskan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar lebih terbuka, penuh empati, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai budaya di era saat ini. Melalui integrasi perspektif multikultural dalam kurikulum, melatih pendidik dengan strategi pembelajaran yang inklusif, menawarkan pengalaman pendidikan yang menarik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta melibatkan masyarakat secara langsung, pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai kekuatan yang berdampak positif dalam mempererat hubungan antarbudaya dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi

individu global yang bertanggung jawab serta berperan aktif dalam masyarakat yang semakin rumit dan beragam (Darmawan & Mbura, 2024).

Selanjutnya, menurut Hayati (2025) pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menyerap nilai-nilai positif, termasuk pemahaman akan multikulturalisme, sambil membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus yang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal penting dari penerapan pendidikan multikultural bukan sekedar mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan, melainkan juga menumbuhkan kesadaran mereka untuk senantiasa bersikap humanis, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural ini, diperlukan partisipasi serta dukungan dari para pendidik, institusi pendidikan, dan pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan di sektor pendidikan. Dengan memupuk sikap toleransi, karakter, dan wawasan multikultural, pendidikan dapat mengurangi dampak negatif dari perubahan sosial sehingga generasi penerus dapat terus berkembang dengan cara yang positif (Slamet Panuntun, 2023).

2. Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Keberhasilan pendidikan yang beragam budaya disekolah sangat ditentukan oleh kebijakan, upaya, dan peran pendidikan sekolah, yang didukung oleh seluruh anggota sekolah, termasuk guru, staf pendidikan, dan siswa. Melalui pendidikan multikultural, individu diajarkan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan perbedaan budaya, dengan menumbuhkan rasa saling menghormati, ketulusan, dan toleransi di tengah masyarakat yang plural (Suprpto et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menekankan nilai penting dalam memahami berbagai budaya yang terdapat di masyarakat maupun lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai multikultural, efektivitas kepemimpinan tidak hanya tercermin dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola organisasi pendidikan secara administratif, tetapi juga dari kemampuannya memahami secara mendalam nilai-nilai budaya yang beragam serta mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah sehari-hari (Ansori, 2021).

Dalam hal ini, Seorang pemimpin pendidikan perlu memiliki kemampuan untuk mengelola keberagaman budaya dengan penerapan gaya kepemimpinan yang inovatif, seperti model kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai suatu bentuk kepemimpinan dimana pemimpin memanfaatkan daya tarik atau karisma dan pengembangan intelektual untuk mentransformasikan dan menghidupkan organisasi, dengan lebih memfokuskan diri pada reaktualisasi para pengikut dan organisasi secara menyeluruh, serta memposisikan dirinya sebagai mentor yang mendengarkan aspirasi bawahannya, ketimbang memberikan instruksi bersifat top-down (Sofiah Sinaga et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan multikultural, lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam merumuskan dan mengimplementasikan berbagai strategi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Melalui sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai multikultural, diharapkan dapat terbentuk pribadi yang toleran, inklusif, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Berdasarkan jurnal Risa et al., (2024) mengemukakan ada beberapa strategi pengembangan pendidikan multikultural yang relevan dengan dinamika sosial budaya masyarakat Indonesia dapat dikembangkan sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional berbasis multikultural.

a. Menumbuhkan Semangat Nasionalisme

Salah satu metode untuk memperkuat semangat kebangsaan di antara siswa adalah dengan mendorong penggunaan bahasa nasional sebagai sarana komunikasi bagi peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah di tanah air. Penggunaan

bahasa yang sama dapat menumbuhkan rasa keadilan dan kebersamaan di antara siswa, karena setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan setara. Pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai nasionalisme ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya persamaan, persatuan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa memiliki hak, kedudukan, dan kewajiban yang sama. Oleh karena itu, diskriminasi dalam bentuk apa pun tidak dapat dibenarkan.

b. Penyesuaian Materi Pembelajaran dan Metode Pengajaran

Materi pembelajaran dan metode pengajaran merupakan unsur krusial dalam proses pembelajaran karena keduanya menjadi inti dari kegiatan belajar-mengajar. Pemilihan bahan ajar dan metode harus disesuaikan dengan kondisi serta latar belakang peserta didik, sehingga penyampaian tujuan pendidikan multikultural dapat lebih relevan dan efektif. Pendekatan pembelajaran melalui perspektif sejarah, misalnya, menekankan penggunaan materi yang mempertimbangkan pengalaman dan latar belakang siswa maupun guru. Strategi ini menjadi fondasi penting bagi pemahaman nilai-nilai multikulturalisme, baik dalam konteks saat ini maupun untuk penerapannya di masa depan. Selain itu, penyusunan tata tertib sekolah yang mengandung nilai-nilai multikultural juga menjadi bagian integral dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif.

Dalam praktiknya, penerapan pendidikan multikultural perlu disesuaikan dengan dinamika dan tuntutan perkembangan zaman. Integrasi teknologi dalam berbagai mata pelajaran menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat relevansi pembelajaran. Melalui pemanfaatan teknologi digital, peserta didik dapat belajar menggunakan perangkat dan sumber digital secara bermakna serta bertanggung jawab. Pendekatan ini juga berperan penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi kemajuan teknologi yang terus berkembang dan menuntut kemampuan adaptasi di dunia kerja masa depan.

Penerapan kebijakan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip multikultural adalah salah satu pendekatan yang ampuh untuk mengajarkan peserta didik dalam mematuhi serta mengamalkan asas-asas multikulturalisme. Misalnya, siswa diajarkan untuk tidak menggunakan julukan yang tidak sopan terhadap teman-teman, menghindari ucapan yang dapat melukai perasaan orang lain, serta tidak melakukan tindakan yang dapat menyinggung, menindas, atau meremehkan individu lain disekolah. Dengan demikian, sangat penting untuk merumuskan norma-norma yang mempertimbangkan warisan budaya dan konteks sosial peserta didik sebagai fondasi dalam membentuk perilaku yang inklusif dan saling menghargai (Arifin & Kartiko, 2022).

3. Peran Pendidik Dalam Pembelajaran Multikultural

Secara bahasa, pendidikan berarti proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, serta membentuk sikap dan keterampilan individu (Anton et al., 2024). Dalam konteks pendidikan multikultural, seorang pendidik tidak hanya diharapkan untuk bersikap profesional, tetapi juga harus mampu menanamkan prinsip-prinsip demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Melalui penanaman prinsip-prinsip tersebut, diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan sikap moral, disiplin, peduli, humanis, serta jujur dalam kehidupan sehari-hari (Dina Andriyani, 2022).

Anton et al., (2024) menjelaskan bahwa unsur-unsur karakter yang perlu dikembangkan meliputi pembiasaan peserta didik untuk senantiasa berkata dan bertindak jujur dalam setiap situasi. Peserta didik juga perlu dilatih untuk taat terhadap aturan serta bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan. Selain itu, penting untuk mengembangkan rasa kewajiban terhadap pekerjaan dan tanggung

jawab, menanamkan sikap menghormati orang lain baik guru, teman, maupun orang tua serta menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, dan latar belakang sosial (Azhari & Albina, 2024). Pendidik juga perlu menanamkan nilai kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama manusia.

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan standar pendidikan secara menyeluruh. Melalui suasana belajar yang beragam, peserta didik diajak untuk memahami berbagai sudut pandang serta pengalaman yang berbeda, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai realitas kehidupan. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, yang nantinya akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang harmonis serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin mendunia (Ruslan et al., 2022).

Pendidik dalam menghasilkan sistem pendidikan multikultural yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Melalui proses pembelajaran, pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural dengan mencontohkan sikap dan ucapan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, serta menghindari segala bentuk diskriminasi terhadap peserta didik. Selain itu, mereka perlu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan empati dengan menghormati keragaman bahasa, budaya, serta latar belakang sosial setiap siswa. Dalam konteks kehidupan sekolah, pendidik juga berperan menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat solidaritas antarsiswa melalui kegiatan pembelajaran yang kolaboratif. Pendidik juga perlu membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan etnis, yang meliputi keunikan budaya, bahasa, agama, serta tradisi yang menjadi identitas setiap kelompok (Kusnadi & Assa'diyah, 2023). Di samping itu, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan individu juga menjadi bagian penting agar tercipta suasana belajar yang harmonis, saling menghormati, dan mampu menumbuhkan rasa keadilan di lingkungan pendidikan.

Untuk memastikan suksesnya proses pendidikan di sekolah, dibutuhkan kompetensi multikultural yang memadai dari seorang pendidik. Terdapat enam aspek utama kompetensi tersebut, yaitu memiliki wawasan nilai dan interaksi sosial yang kuat, menunjukkan sikap terbuka dan mudah beradaptasi saat menghadapi keragaman peserta didik, merangkul perbedaan latar belakang disiplin ilmu, ras, maupun gender, serta mampu memenuhi kebutuhan siswa dari kelompok minoritas. Selain itu, pendidik juga perlu memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak dan berorientasi pada pengembangan program serta masa depan pendidikan.

Pendidik merupakan elemen kunci dalam penerapan pendidikan multikultural yang berperan penting menilai penguasaan pemahaman antarbudaya siswa. Gaya pengajaran, karakter, serta pemilihan materi pembelajaran turut memengaruhi efektivitas proses belajar untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif, selaras dengan prinsip-prinsip kehidupan multikultural di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam penerapannya, proses pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, kegiatan mengajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara verbal, namun juga membuka peluang bagi siswa untuk aktif menggali, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh agar terintegrasi dengan pengalaman yang dimiliki. Kedua, pengembangan budaya dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks nyata kehidupan peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Ketiga, setiap peserta didik memiliki latar belakang pengetahuan yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran harus dapat menghubungkan ide-ide baru dengan pengalaman yang sudah ada untuk meningkatkan pemahaman mereka (Kudadiri et al., 2023).

Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang memiliki sikap toleran, namun juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Rahayu, 2025). Peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosialnya di luar sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki kontribusi penting dalam meminimalkan potensi konflik sosial serta memperkuat integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Dengan demikian, pendidik memiliki peran penting dalam penerapan pendidikan multikultural. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang bersifat inklusif, pendidik berperan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai fasilitator dalam mengarahkan diskusi terkait isu-isu sosial yang berkaitan dengan pluralitas, sehingga peserta didik terdorong untuk lebih terbuka dalam mengemukakan pandangan dan pemikirannya (Dani & Warsah, 2022). Penerapan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman nyata dan dialog terbuka turut membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap berbagai persoalan sosial yang kompleks.

4. Situasi Pendidikan Multikultural

Menurut Firmansyah (2023) Untuk memperkuat multikulturalisme dalam pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, suasana belajar, kegiatan di luar kelas, dan peran pendidik harus mencerminkan multikultural. Proses penilaian dan konten kurikulum perlu menghargai perbedaan serta menghindari sikap diskriminatif. Sekolah perlu memilih materi dan sumber pembelajaran yang secara nyata menekankan pentingnya menghormati beragam budaya dan prinsip yang berbeda. Misalnya, setiap mata pelajaran harus berkaitan dengan nilai serta karakter dari beragam budaya, sehingga peserta didik memahami bahwa pengetahuan berkembang dalam konteks budaya yang berbeda. Contoh penelitian dan inovasi teknologi perlu mencerminkan keberagaman budaya dan latar belakang, termasuk perspektif gender. Persamaan dan perbedaan antarbudaya harus diuraikan dengan jelas agar dapat dipahami dengan baik. Siswa dapat lebih mudah memahami, menerima, dan menghargai nilai budaya lain. Misalnya, dalam pembahasan mengenai makanan, pakaian, dan cara hidup, penjelasan tidak hanya dibatasi pada budaya sendiri, tetapi juga mencakup budaya lain. Metode pengajaran di kelas juga harus mengadopsi pendekatan multikultural, dengan menggunakan berbagai cara penyampaian. Ketika mengajarkan materi apapun, termasuk matematika, guru seharusnya memilih contoh-contoh yang mencerminkan beragam nilai. Selain itu, buku yang digunakan dalam pengajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan budaya dan gender yang beragam.

Suasana di tempat belajar memainkan peran yang sangat krusial dalam mengajarkan prinsip-prinsip multikultural. Tempat belajar harus dibentuk dalam lingkungan yang menghargai berbagai budaya. Interaksi antara pendidik, staf, dan siswa dari berbagai latar belakang harus terbangun secara harmonis disertai dengan sikap saling menghormati. Anak-anak dari kelompok yang berbeda tidak diabaikan, melainkan dihargai. Yang tak kalah penting, tata ruang kelas diatur dengan cara yang mencerminkan keberagaman budaya, terlebih lagi di tingkat sekolah dasar dan menengah. Misalnya, meskipun letak sekolah di pulau Jawa, hiasan dan tata ruang dibuat dengan mengacu pada berbagai budaya etnis di Indonesia, sehingga nilai-nilai yang beragam dapat dipahami.

Indonesia adalah negara yang terbentuk dari berbagai pulau dan beragam suku bangsa, masing-masing memiliki bahasa yang berbeda. Di negara kita terdapat satu bahasa resmi yang dikenal sebagai bahasa Indonesia. Bahasa tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif bagi seluruh warga negara (Khuzaemah & Nurpadillah,

2022). Namun, kita seharusnya tidak melupakan bahwa memahami bahasa orang lain memungkinkan kita untuk menghargai mereka. Melalui bahasa, khususnya dalam penggunaannya, orang dapat dengan mudah menangkap makna mendalam dari budaya yang berbeda. Semakin kita mempelajari bahasa suku lain, semakin terdorong kita untuk mendalami pemahaman dan menghormati mereka. Usaha untuk menghargai budaya yang berbeda juga dapat mempertegas betapa pentingnya pendidikan dalam mempelajari bahasa suku lain. Menekankan motivasi ini kepada siswa di awal pendidikan akan membantu mereka untuk lebih memahami individu dari ras yang berbeda. Tanggung jawab guru dalam pengembangan pendidikan yang multikultural sangatlah vital. Pendidikan multikultural memerlukan peran penting dari guru untuk mengatur dan mengelola materi pelajaran, prosedur, situasi, dan aktivitas secara lintas budaya, dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa dari berbagai etnis, gender, dan ras untuk berkembang serta menghormati satu sama lain (Firmansyah, 2023).

Agar tercipta pendidikan yang lebih multikultural, maka kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan di luar jam pelajaran, serta peran pendidik harus mencerminkan nilai-nilai multikultural. Penilaian mengenai materi, metode, dan kurikulum harus memperhitungkan keberagaman serta bersifat inklusif. Institusi pendidikan perlu menentukan materi dan sumber pembelajaran yang secara tegas menekankan pentingnya apresiasi dan penghormatan terhadap keragaman budaya serta perbedaan nilai. Institusi pendidikan harus diciptakan di lingkungan yang menghargai budaya yang berbeda. Interaksi antara pendidik, staf atau karyawan, dan siswa dari beragam latar belakang budaya harus dikelola dengan baik dengan adanya rasa saling menghargai (Firtikasari & Andiana, 2023). Secara umum, kurikulum dirancang untuk memenuhi sasaran pendidikan nasional dengan mempertimbangkan fase pertumbuhan peserta didik dan kesesuaian dengan situasi lingkungan, kebutuhan pembangunan negara, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni, sesuai dengan jenis dan level masing-masing lembaga pendidikan (Hakim & Darajat, 2023).

Guru adalah kunci utama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk mengedepankan prinsip persatuan di tengah keragaman di sekolah. Sebab, guru tidak hanya menjalankan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dan pendidik bagi generasi mendatang yang menanamkan prinsip-prinsip kepribadian yang baik. Pendidikan multikultural sebaiknya diperkenalkan sejak dini oleh para guru di jenjang sekolah dasar. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan ke dalam berbagai mata pelajaran, menerapkan beragam strategi dan metode pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, serta menumbuhkan budaya perlakuan yang adil dan bebas diskriminasi di lingkup sekolah.

Jadi, penerapan pendidikan multikultural di tingkat sekolah tentunya memberikan dampak positif bagi sektor pendidikan, selama para pendidik dan seluruh pihak di lingkungan sekolah mampu menerapkan pendekatan pendidikan multikultural dengan cara yang sesuai dan efisien. Penerapan pendidikan multikultural berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Beberapa dampak positif yang diperoleh siswa antara lain adalah saling menghargai, membangun kepercayaan, menghargai perbedaan pendapat, saling memberi maaf, menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme, dan yang terpenting yaitu meskipun kita memiliki perbedaan, kita tetap bersatu sebagai satu negara sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural di instansi sekolah dasar harus dilakukan secara berkesinambungan, dan terus menerus demi menciptakan generasi penerus bangsa yang mencintai kedamaian, memandang keberagaman sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, serta menghargai perbedaan (Aulia & Susanti, 2021).

SIMPULAN

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun budaya organisasi multikultural di lembaga pendidikan. Pemimpin pendidikan yang efektif bukan hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai penggagas perubahan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Untuk mewujudkan pendidikan yang berfokus pada prinsip-prinsip multikultural, dibutuhkan kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta figur pendidik yang mencerminkan semangat multikulturalisme. Proses penilaian terhadap isi, pendekatan, dan kurikulum hendaknya mempertimbangkan keberagaman tanpa adanya unsur diskriminasi.

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam membangun budaya organisasi multikultural di SMA Negeri 2 Lamongan. Kepala sekolah serta guru mampu membentuk suasana pembelajaran yang inklusif melalui keteladanan, sikap menghargai perbedaan, serta penyusunan program lintas agama yang mendorong peserta didik untuk saling menghargai perbedaan. Implementasi kurikulum berbasis multikultural dan penerapan metode pembelajaran interaktif memperkuat proses pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman di kalangan pelajar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberagaman keyakinan di SMA Negeri 2 Lamongan mampu dikelola dengan baik melalui kebijakan pendidikan yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memperkuat kapasitas kepemimpinan yang berfokus pada nilai multikultural melalui program pelatihan dan pengembangan profesional bagi kepala sekolah serta pendidik. Prinsip-prinsip keterbukaan, sikap toleran, dan pengakuan terhadap keberagaman harus diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah, kurikulum, serta praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan mendukung terciptanya sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran multikultural di semua jenjang. Disamping itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas penerapan model kepemimpinan transformasional dalam membangun budaya organisasi yang inklusif dan berkeadilan, sehingga hasilnya dapat menjadi pedoman praktis bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

Referensi :

- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Anton, Latifah Alfauziyyah, L., Dhiaul Aulia, N., & Nurul Hikmah, I. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8774–8780. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 194–202.
- Aulia, N., & Susanti, A. (2021). Peranan Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Dasar. *Primary Education Journal (Pej)*, 5(1), 24–30. <https://doi.org/10.30631/pej.v5i1.77>
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>
- Brazill, S., & Ruff, B. (2022). Using Transformational Leadership to Create Brave Space in

- Teaching Multicultural Education Theoretical Perspectives and Context Study Purpose and Research Questions Methods Data Sources and Evidence Key Findings and Discussions Recommendations and Implic. *International Journal of Multicultural Education*, 24(2), 2022.
- Dani, H., & Warsah, I. (2022). Pengembangan Wawasan Multikultural Madrasah Ibtidayah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 581. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.581-586.2022>
- Darmawan, W., & Mbura, E. M. (2024). Pendidikan Multikultural untuk Pembentukan Karakter Anak: Membangun Jembatan Harmoni Antarbudaya di Era Kontenporer. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 224–232. <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2324>
- Datunsolang, R., Amala, R., & Sidik, F. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 75–83. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2543>
- Dina Andriyani, dan F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Multicultural Values of Mutual Respect for Students at SMAN 1. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 265–272.
- Firmansyah, H. (2023). Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3(2), 335–354. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/8598/pdf>
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2023). Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.117>
- Futaqi, S. (2022). Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 149–161.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243–251.
- Hayati, R. (2025). Integrasi Nilai Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(5), 1457–1465. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i5.32203>
- Iqbal Aidar Idrus, Henny Sri Astuty, Heri Kurnia, Efriana Jon, Trisna Rukhmana, A. I. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>
- Khuzaemah, E., & Nurpadillah, V. (2022). *Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Vol. 20). CV Brimedia Global.
- Kudadiri, A. J., Siregar, G. V., Juliandi, J., Simanjuntak, L., & Pratiwi, N. A. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 313–320.
- Kusnadi, A., & Assa'diyah, F. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, July, 1–23.
- Ninik Hidayati, Nurul Hakim, & M. Zakki Sulton. (2021). Pendidikan Karakter Melalui

- Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104>
- Prof. Dr. Abdullah Idi, M. E. (2021). Pendidikan Islam Multikultural. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1).
- Putri, J. (2023). Penerapan Pembelajaran Multikultural Dalam Lingkup. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 155–162.
- Rahayu, F. P. (2025). Peran Pendidikan Dalam Menyikapi Isu-Isu Multikulturalisme di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(11), 1–6.
- Rasyid, A. Ramli Raffli, et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 3648–3655.
- Risa, M., Agustina, M., Purwadi, R., Nisa, K., & Zulkarnain, A. I. (2024). Kurikulum Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 63–69. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1329>
- Ruslan, A., Ahmad, M., Bandarsyah, D., Muhtarom, H., Usahawanto, A. R., & Erlangga, G. (2022). Implementasi Kampus Islami Ramah Ham Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Dan Solidaritas Di Dunia Pendidikan. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 073. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v20i1.1329>
- Sahir, S. H. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN* (pertama). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Slamet Panuntun, A. A. (2023). Pendidikan Multikulturalisme Dan Prospeknya Di Indonesia. *JOURNAL SYNTAX IDEA*, 20(8), 1047–1058. https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2416__2684-883X
- Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Transformational Leadership Concept. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840–846.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta
- Suprpto, R. I. T., Hariyati, N., Dewi, U., Khamidi, A., & Amalia, K. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1564–1577. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3334>
- Syahrudin, & Mohamad Iwan Fitriani. (2024). Multicultural Leadership: Concept and Implementation in Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 8(2), 201–210. <https://doi.org/10.32529/glasser.v8i2.3618>
- Ubadah, H., & Wanto, D. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Pesantren Anwarul Qur'an.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahngang. (2022). JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi oleh. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi*, 09(02), 119–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Zamzami, A. K., Qotrunnadya, F. S., Muhtar, A. K., Pratama, I. A., & Abdul Khobir. (2025). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. *Cemara Education and Science*, 3(1), 1148–1153. <https://doi.org/10.62145/ces.v3i1.135>